



## Optimalisasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak

Syalma Faradila Nur<sup>1</sup>, Hasbi Sjamsir<sup>2</sup>, Ayu Aprilia Pangestu Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Samarinda, Kalimantan Timur

Email: syalmafaradila68@gmail.com<sup>1</sup>, hasbisjamsir@fkip.unmul.ac.id<sup>2</sup>,

ayuapriiapangestuputri@gmail.com<sup>3</sup>

---

Naskah diterima: 08 Maret 2023, direvisi: 20 Maret 2023, diterbitkan: 31 Maret 2023

---

### Abstrak

Cara mengembangkan kemampuan berbicara tidak hanya bergantung dengan keaktifan guru dalam pembelajaran (*teacher centered*), tetapi pelibatan aktif anak dalam pembelajaran (*student centered*). Melalui pengalaman langsung, anak mendapatkan informasi baru serta memberikan stimulasi pada keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berbicara dibutuhkan metode yang melibatkan anak secara aktif seperti bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan berbagai manfaat seperti penambahan berbagai kosa kata baru, peningkatan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya, menumbuhkan kreativitas, dan melatih anak untuk mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bercerita di di salah satu TK di Tenggarong, Kalimantan Timur terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK tersebut besar anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Anak telah mampu mengucapkan dan memahami arti kata yang diucapkan dengan jelas.

**Kata kunci:** Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Perkembangan Bahasa

### Abstract

*The development of speaking skills is not only dependent on the teacher's activity in learning (teacher centered), but also the active involvement of children in learning (student centered). Through direct experience, children gain new information and provide stimulation for children's speaking skills. Therefore, to develop speaking skills, a method that involves children actively is needed, such as storytelling. Through storytelling activities,*

*children will get various benefits such as adding new vocabulary, increasing confidence in expressing their opinions, fostering creativity, and training children to be able to express their wishes and feelings. Qualitative research with a case study approach was used to obtain research data. Data collection used observation, interview and documentation techniques. The results of the study showed that the implementation of the storytelling method at one of the kindergartens in Tenggarong, East Kalimantan consisted of the preparation, implementation and closing stages. The development of speaking skills of 5-6 year old children at that kindergarten is large, most children have good speaking skills. Children have been able to pronounce and understand the meaning of the words spoken clearly.*

*Keywords: Speaking Skills, Storytelling Method, Language Development*

## **Pendahuluan**

Suatu pendidikan fundamental yang dapat memberuk karakter dan kerangka dasar pengetahuan anak dapat melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu pendirian PAUD dianggap sebagai upaya dalam meningkatkan serta menumbuhkan perkembangan jasmani dan seorang anak. Tujuannya adalah agar anak dapat mempersiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan di masa yang akan datang dan memperoleh keberhasilan (Khaironi, 2018; Uce, 2017). Dalam mencapai tujuan ini, lembaga PAUD memiliki peran dalam menstimulasi dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta seluruh aspek perkembangannya yang mencakup nilai agama dan moral; fisik-motorik; kognitif; sosial emosioanal; bahasa dan seni.

Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi manusia di dalam kehidupannya yang meliputi kemampuan menyampaikan atau menerima suatu pesan baik secara verbal atau nonverbal (Isna, 2019). Selain itu, bahasa digunakan sebagai sarana untuk mendengar, membaca, menulis dan berbicara (Hania et al., 2022; Mailani et al., 2022; Yulia & Eliza, 2021). Hal ini juga telah dipaparkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 bahwa perkembangan bahasa anak usia dini meliputi bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kehidupan sehari-hari, bahasa juga bisa mencerminkan identitas seseorang dan kehidupan sosial yang dijalani (Hania et al., 2022; Indriyani et al., 2019; Yulia & Eliza, 2021). Cara berbicara seseorang dijadikan penilaian di dalam pencerminan identitas tersebut. Selain

itu cara berbicara akan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berperilaku, merepresentasikan pemikirannya terhadap suatu hal (Fitriani et al., 2019; Munasih & Nurjaman, 2018; Nurjanah & Anggraini, 2020; Ratnasari & Zubaidah, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika berpikir yang seseorang miliki dapat tergambar melalui berbicara.

Kemampuan berbicara dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain secara lisan (Munasih & Nurjaman, 2018). Dengan kemampuan tersebut seorang individu akan dapat melakukan interaksi dengan individu lain, selanjutnya kemampuan ini juga membantu dalam mengemukakan pendapat, gagasan, pengalaman maupun pemikiran yang ia miliki (Mailani et al., 2022; Rambe et al., 2021; Yulia & Eliza, 2021). Dari pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi yang dilakukan dengan bahasa lisan.

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini meliputi 8000 kata yang setidaknya anak sudah dapat pahami (Isna, 2019; Kartika & Putri, 2023; Ratnasari & Zubaidah, 2019). Namun hal ini hanya bisa tercapai ketika anak diberikan ketika anak diberikan stimulus secara terus menerus (Kartika & Putri, 2023), sebaliknya jika kemampuan tersebut tidak distimulasi maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Hal ini juga berlaku pada kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, dimana cara terbaik menstimulasi kemampuan berbicara anak bukan hanya terfokus pada guru (*teacher centered*) tetapi ketika kegiatan pembelajaran membuat anak aktif terlibat dalam pengalaman yang didapatkan secara langsung (A. A. P. Putri, 2020; A. A. P. P. Putri et al., 2023). Oleh karena itu kegiatan pengembangan kemampuan berbicara membutuhkan metode yang tepat guna melibatkan anak secara aktif dalam pelaksanaannya agar kemampuan berbicara anak bisa terstimulasi secara optimal.

Metode bercerita adalah salah satu metode yang cocok diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, metode ini dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (Fitriani et al., 2019; Hanipah & Siagian, 2023; Marcela et al., 2020; Nurjanah & Anggraini, 2020; Triutami et al., 2022). Metode ini juga terbukti dapat merangsang perkembangan bahasa anak (Syam & Damayanti, 2020); mengembangkan kosa kata (Amini & Suyadi, 2020); meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengemukakan pendapatnya dan keinginannya (Apriliyana, 2020). Dengan metode ini, anak cenderung

mudah untuk menirukan apa yang didengarkan saat kegiatan bercerita dan mencocokkannya dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat mempengaruhi kosakata yang anak dapatkan dan memaksimalkan kemampuan berbicara yang anak miliki.

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan disalah satu TK di kota Tenggarong, kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur sudah menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penerapan metode ini dilakukan dengan menyampaikan cerita kepada anak kemudian memberi pertanyaan dan dilanjutkan dengan anak menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti mengamati bahwa kemampuan berbicara anak di TK tersebut dapat berkembang sangat baik, hal ini dilihat dari anak dapat menceritakan kembali serta memotivasi temannya untuk mengulang cerita bersama dirinya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Gambaran pengamatan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti mengenai penerapan metode bercerita yang dimuat dalam beberapa tujuan diantaranya 1) penerapan metode bercerita dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara; 2) mengetahui perkembangan kemampuan berbicara dalam penerapan metode bercerita; 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita untuk optimalisasi kemampuan berbicara khususnya pada anak usia 5-6 tahun di TK tersebut.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tujuan yang telah dipaparkan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari guru kelas, guru kurikulum dan anak usia 5-6 di TK tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Hubberman (Huberman & Miles, 2019). Dari teknik ini, peneliti melakukan beberapa langkah diantaranya; 1) mengumpulkan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Penerapan metode bercerita dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara**

Penerapan metode bercerita disalah satu lembaga TK di Tenggarong kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan timur dapat dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembuka, inti maupun penutup. Guru kelas menyatakan bahwa metode ini dapat diterapkan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan materi yang sedang guru kenalkan kepada anak. Pada penerapannya terdapat beberapa tahapan; Pertama, tahap persiapan ada beberapa kegiatan yang guru lakukan dari hasil pengumpulan data yakni menentukan topik, menyediakan alat peraga atau media pembelajaran serta mengkondisikan ruang kelas. Penentuan topik pada tahap persiapan mengacu pada modul ajar, guru juga memilih topik yang sesuai sehingga anak dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, ide dan perasaan melalui kalimat sederhana yang diucapkan atas penyampaian topik yang sesuai tersebut. Dalam menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran guru mengupayakan untuk selalu menyiapkan hal tersebut saat pengamatan guru terlihat menyiapkan media seperti layer besar bercerita, boneka tangan, buku cerita dan lain-lain (Gambar.1). Hal terakhir yang guru lakukan pada tahap persiapan adalah menyiapkan ruang kelas, dalam hal ini guru mengatur tempat duduk anak, kemuadia menyiapkan lagu-lagu dan tepukkan tangan ketika nanti cerita dibacakan hal ini bertujuan agar anak bisa memfokuskan dirinya pada cerita yang dibacakan. Memahami alur cerita juga termasuk ke dalam tahapan persiapan yang guru lakukan. Kedua, tahap pelaksanaan, ditandai dengan penyampaian cerita kepada anak, namun terdapat hal baru yang ditemukan peneliti yakni guru beberapa kali melakukan kegiatan bercerita tidak menggunakan alat atau media. Ketiga, tahap penutup guru melakukan penguatan seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak terhadap cerita yang sudah mereka dengar, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali isi cerita tersebut.



Gambar 1. Guru menyiapkan alat dan media untuk bercerita

Penerapan metode bercerita dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa guru dapat menerapkan metode tersebut di seluruh kegiatan pembelajaran seperti persiapan,

pelaksanaan dan penutup. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran selayaknya dapat diterapkan guru dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Celina, 2022; Hanipudin, 2021; Nurjanah & Anggraini, 2020; Talibo, 2021). Suatu metode pembelajaran boleh diterapkan oleh guru jika telah memahami beberapa prinsip diantaranya; dapat membangkitkan rasa keingintahuan yang anak miliki; harus memberikan peluang anak dalam menyampaikan pendapat; membantu anak memecahkan masalah sehari-hari; memungkinkan anak untuk menyimak (Nurbaeti et al., 2022; A. A. P. P. Putri et al., 2023). Penerapan dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutup telah guru lakukan sejalan dengan kebutuhan peserta didiknya. Guru juga telah mempersiapkan alat maupun media pembelajaran guna mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak (Ngura et al., 2020; Sidabutar & Manihuruk, 2022). Pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan dalam penerapan metode bercerita telah terbukti dalam kemampuan berbicara anak (Fitriani et al., 2019; Munasih & Nurjaman, 2018; Nurjanah & Anggraini, 2020), hal ini telah guru lakukan saat kegiatan penutup pembelajaran berlangsung.

#### **Perkembangan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan anak usia 5-6 tahun di salah satu TK di kota Tenggarong Kota Kutai Kartanegara, Kalimantan timur dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita anak telah mampu mengucapkan kata dengan lafal yang jelas, selain itu, dalam penguasaan kosa kata yang didapatkan saat metode bercerita diterapkan dapat dikatakan sudah berkembang sangat baik yang dibuktikan ketika anak dapat bercerita dengan lancar dan bervariasi serta menyampaikan kepada temannya dengan bahasa yang jelas. Selanjutnya dari kegiatan berbagi cerita yang disampaikan tersebut, anak mengucapkan kata perkata dengan artikulasi yang jelas dan mudah dipahami oleh guru dan teman sebayanya (Gambar 2).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa anak dapat mengucapkan beberapa kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari; penambahan kosakata serta menyampaikan dan memahami bahasa lisan maupun tulisan yang dihadapkan pada dirinya (Munasih & Nurjaman, 2018; Nurjanah & Anggraini, 2020; Rambe et al., 2021; Rizqiyani & Azizah, 2018). Hal ini tentunya tak lepas dari peran guru dalam menstimulasi kemampuan anak melalui metode bercerita; mulai dari mengajukan pertanyaan (Hanipah & Siagian, 2023; Talibo, 2021) dan memberikan kesempatan anak berbicara untuk

menyampaikan pendapat yang mereka miliki (Lestari, 2018; Talibo, 2021) sehingga kemampuan berbicara yang anak miliki dapat berkembang secara optimal.



Gambar 2. Anak menyampaikan cerita yang telah ia dengar kepada temannya

### Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita untuk mengoptimalisasi kemampuan berbicara anak



Gambar 3. Anak berpendapat terhadap cerita yang didengarnya

Unsur pendukung metode bercerita adalah sarana prasarana, keterampilan dan kreatifitas guru. Adanya media fisik untuk membantu guru dan anak bercerita dapat membantu memberikan pengalaman langsung dan konkret untuk belajar secara efektif kepada anak Lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi anak Seperti pendidikan bahasa bukan hanya diberikan oleh guru, namun peran aktif orang tua juga diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Hal-hal yang mendukung penerapan metode bercerita tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan perkembangan anak khususnya perkembangan kemampuan berbicara anak. Faktor pendukung dalam bercerita lainnya yang ditemukan adalah keterampilan guru TK Negeri 02 Tenggara dalam menerapkan metode

bercerita sangat beragam. Saat bercerita, ada guru yang bisa menirukan suara-suara karakter kartun, guru menggunakan gerakan-gerakan tubuh untuk menggambarkan gerakan tokoh, menyanyikan berbagai lagu dan bermain ekspresi. suara yang ditambahkan dengan improvisasi dapat memberikan keindahan pada jalan cerita. Selain faktor pendukung, terdapat beberapa hal yang dapat menghambat penerapan metode bercerita, diantaranya adalah suasana hati anak dan lingkungan saat bercerita. Waktu fokus anak usia 5-6 tahun yang tidak lama, menyebabkan anak mudah teralihkan saat ia sudah merasa bosan seperti yang disebutkan tentang karakteristik anak usia dini. Anak usia dini mampu berkonsentrasi dan duduk dengan tenang maksimal selama 10 menit dan bisa bertambah jika terdapat suatu hal menarik dan menyenangkan.

## Penutup

Metode bercerita dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini dapat diterapkan oleh guru dan peserta didik. Metode bercerita dapat diterapkan kapan saja dengan menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran. Penerapan metode bercerita di TK Negeri 02 Tenggarong terdiri dari tahap persiapan yaitu menentukan topik, menyiapkan media atau alat peraga, memahami alur cerita dan pengendalian kelas. Pada tahap pelaksanaan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media dan alat peraga atau tanpa menggunakan media dan alat peraga. Tahap penutup yaitu mengingat kembali dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 02 Tenggarong setelah diamati menggunakan 4 indikator kemampuan berbicara diperoleh sebagian besar peserta didik memenuhi 4 indikator kemampuan berbicara. Anak dapat mengucapkan kata dengan lafal yang jelas, memahami arti kata yang diucapkan, mampu menghubungkan objek dengan kata yang mewakilinya, dan mampu melafalkan kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Faktor pendukung penerapan metode bercerita dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini diantaranya adalah terdapat sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan metode bercerita, keterampilan dan kreatifitas guru dalam membawakan cerita dan mengendalikan kelas. Faktor penghambat penerapan metode bercerita adalah suasana hati anak dan kondisi tempat bercerita dilaksanakan.

**Daftar Pustaka**

- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Celina, S. M. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung Lampung Timur. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.692>
- Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., & Justicia, R. R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
- Hania, I., Fauzi, M. S., Pangestu, E. S., & Rosyada, M. F. (2022). The Phonics Method in Aşwat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2022.082-03>
- Hanipah, F., & Siagian, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *LITERATUS*, 5(1), 56–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134>
- Hanipudin, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinbarjo Cilacap. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6 (2), 117.
- Huberman, A. M., & Miles, J. S. M. B. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>

- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69. [https://doi.org/https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v2i1.140](https://doi.org/https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140)
- Kartika, W. I., & Putri, A. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4097–4106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4372>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lestari, I. (2018). Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 165–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1302.10>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marcela, R. A., Rozie, F., & Guru, P. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di Tk Negeri 02 Tenggaraong. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 2738.
- Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode Tanya jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.553>
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>

- Putri, A. A. P. (2020). Recognize geometry shapes through computer learning in early math skills. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)*, 14(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.141.04>
- Putri, A. A. P. P., Rahardjo, B., & Olby, N. A. (2023). The Project-Based Learning Model Improves Ability to Understand Environmental Cleanliness in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v11i1666>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan bercerita anak prasekolah (5-6 tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 146–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.6362>
- Sidabutar, Y. A., & Manihuruk, L. M. E. (2022). Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1923–1928. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2385>
- Syam, A. F., & Damayanti, E. (2020). Capaian perkembangan bahasa dan stimulasinya pada anak usia 4 tahun. *Paudia*, 9(2), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6235>
- Talibo, I. H. I. (2021). *Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita Pada Anak Didik Di Ra Al-Khairaat Airmadidi Atas. 1.*
- Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 162–170. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.54177>

Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.

Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>